

IMAN DI ERA MEDIA DIGITAL: KRITIK PAUS FRANSISKUS TERHADAP *CULTURE OF INDIFFERENCE* DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI PUBLIK

Felix Lawa¹

Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Widya Sasana Malang¹

Email: lawafelix14@gmail.com

Submitted: 17 Oktober 2026

Accepted: 22 April 2026

Published: 30 April 2026

Keywords

Pope Francis,
Digitalization, Culture of
indifference, Public
theology, Faith

Kata-kata Kunci

Paus Fransiskus,
Digitalisasi, Culture of
indifference, Teologi
publik, Iman

Abstract

This article aims to highlight Pope Francis' critical view on the phenomenon of digitalization and the emergence of the culture of indifference, reading it within the framework of public theology. While previous studies have widely examined digital culture and papal teachings separately, there remains a gap in integrating Pope Francis' social critique of digitalization within a coherent public theological perspective. This study argues that Christian faith does not merely operate in the private realm but also manifests in digital spaces as a prophetic and practical force that humanizes. The research is grounded in the reality that digital technological development presents a dual face: it opens vast opportunities for global communication, yet also fosters apathy, individualism, and the erosion of solidarity. Pope Francis considers this phenomenon not only a social issue but also a moral and theological crisis, as it undermines human dignity and weakens the bonds of love within society. Using a library research method with a qualitative-descriptive approach, this study offers a reinterpretative reading of Pope Francis' thought within the horizon of public theology. The findings show that Pope Francis' critique has four main characteristics: it is prophetic in unveiling social sins rooted in the culture of indifference; practical in proposing a culture of encounter as an alternative path; ecclesial in encouraging the Church's active presence in digital spaces; and dialogical in opening engagement with technological developments to remain humane. This article contributes to the development of public theology by articulating a systematic synthesis between papal social teaching and digital culture, positioning digital space as a locus theologicus for contemporary Christian witness.

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengangkat pandangan kritis Pope Francis mengenai fenomena digitalisasi dan lahirnya *culture of indifference*, serta membacanya dalam kerangka teologi publik. Sejauh ini, kajian mengenai budaya digital dan ajaran sosial Paus Fransiskus sering dibahas secara terpisah, sehingga masih terdapat kekosongan dalam mengintegrasikan kritik sosial beliau terhadap digitalisasi ke dalam perspektif teologi publik yang utuh. Penelitian ini menegaskan bahwa iman Kristiani tidak hanya bergerak dalam ranah privat, tetapi juga hadir dalam ruang digital sebagai kekuatan profetis dan praksis yang memanusiakan. Penulisan ini berangkat dari kenyataan bahwa perkembangan teknologi digital menghadirkan dua wajah sekaligus: membuka ruang komunikasi global yang luas, namun juga memunculkan sikap apatis, individualisme, serta erosi solidaritas. Paus Fransiskus memandang fenomena ini bukan sekadar persoalan sosial,

	<p>melainkan juga krisis moral dan teologis, karena mengikis martabat manusia dan merusak ikatan kasih dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, sekaligus menawarkan pembacaan reinterpretatif atas pemikiran Paus Fransiskus dalam horizon teologi publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik Paus Fransiskus memiliki empat ciri utama: bersifat profetis karena menyingkap dosa sosial dari budaya ketidakpedulian; bersifat praksis dengan menawarkan <i>culture of encounter</i> sebagai jalan alternatif; bersifat eklesial dengan mendorong kehadiran aktif Gereja di ruang digital; serta berdimensi dialogal dengan membuka ruang percakapan bersama perkembangan teknologi agar tetap manusiawi. Artikel ini memberikan kontribusi ilmiah dengan merumuskan sintesis sistematis antara ajaran sosial Gereja dan budaya digital, serta menempatkan ruang digital sebagai locus theologicus bagi kesaksian iman Kristiani masa kini.</p>
--	---

A. Pendahuluan

Zaman sekarang, perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan manusia. Media digital-termasuk media sosial, *platform* pesan instan, dan ruang komunikasi *daring* lainnya-menjadi sarana utama dalam membangun relasi, menyebarkan informasi, dan membentuk opini publik. Manuel Castells menjelaskan bahwa masyarakat modern kini memasuki *network society*, di mana jaringan digital menjadi pusat pertukaran informasi, identitas, dan interaksi sosial. Dalam konteks ini, setiap individu dapat menjadi produsen sekaligus konsumen informasi secara instan, tanpa batas geografis.¹ Namun, kemudahan komunikasi yang ditawarkan teknologi digital tidak selalu berdampak positif bagi kualitas interaksi manusia. Sherry Turkle menekankan fenomena *alone together*, yaitu kondisi di mana manusia hadir secara fisik maupun virtual, tetapi kehilangan kedalaman relasi interpersonal.² Hal ini menimbulkan paradoks: meskipun terhubung secara global, manusia semakin mengalami isolasi, kesepian, dan alienasi sosial. Fenomena ini relevan dengan kehidupan beragama di era digital, di mana praktik keagamaan mulai berpindah ke ruang *daring*-misalnya doa online, *streaming* misa, atau forum komunitas *virtual*-namun tanpa jaminan adanya keterlibatan emosional atau sosial yang mendalam.

Dalam konteks ini, Paus Fransiskus menyoroti tantangan yang muncul dari dominasi digital dalam kehidupan sosial dan spiritual. Dalam *Evangelii Gaudium*, Paus menyatakan bahwa manusia cenderung menyaksikan penderitaan orang lain hanya sebagai berita semata, tanpa tergerak untuk bertindak. Fenomena ini disebut sebagai *culture of indifference* atau budaya ketidakpedulian. Menurut Paus, ketidakpedulian ini menandakan hilangnya kepekaan moral dan sosial manusia terhadap sesama yang menderita, sehingga iman yang seharusnya bersifat inkarnatif menjadi dangkal dan bersifat simbolis.³ *Culture of indifference* ini juga sejalan dengan analisis dari Zygmunt Bauman tentang *liquid modernity*. Dalam masyarakat cair modern, manusia lebih memprioritaskan kepentingan diri sendiri, mengurangi keterikatan pada relasi sosial yang stabil, dan cenderung memperlakukan orang

¹ Manuel Castells, *The Rise of the Network Society* (Oxford: Wiley-Blackwell, 2010), 21–25.

² Sherry Turkle, *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other* (New York: Basic Books, 2015), 7–12.

³ Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, 2013, art. 54.

lain sebagai objek atau “komoditas” dalam interaksi sosial.⁴ Dalam konteks digital, hal ini tampak nyata melalui perilaku *slacktivism*, yaitu aksi solidaritas yang berhenti pada tanda pagar (*# PrayFor...*), *like*, atau *share*, tanpa diikuti oleh tindakan konkret yang menyentuh kehidupan nyata orang lain.⁵

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa penggunaan media digital yang tidak terkendali dapat menurunkan kapasitas empati. Li, Zhang, & Chen menemukan bahwa interaksi digital yang bersifat cepat, *superfisial*, dan berorientasi pada popularitas cenderung mengurangi kepekaan sosial individu terhadap penderitaan orang lain.⁶ Kritik Paus Fransiskus terhadap *culture of indifference* tidak berarti menolak teknologi atau digitalisasi, melainkan menekankan perlunya mengembangkan *culture of encounter*, yaitu budaya perjumpaan yang nyata, empatik, dan berakar pada solidaritas. Dalam *Fratelli Tutti*, Paus menegaskan bahwa teknologi digital seharusnya menjadi sarana untuk membangun persaudaraan dan solidaritas, bukan penghalang yang memperkuat isolasi dan fragmentasi sosial.⁷ Gagasan Paus Fransiskus tersebut mendapat dukungan dari berbagai teolog dan pemikir Katolik kontemporer. Suprpto menggarisbawahi bahwa media sosial dapat membangun solidaritas publik bila digunakan secara teologis reflektif. Ia menunjukkan bahwa relasi di ruang digital tidak hanya sekadar interaksi teknis, melainkan dapat dihidupi sebagai bentuk persekutuan yang berakar pada kasih dan kepedulian bersama.⁸ Penelitian Prasetya menekankan pentingnya *digital pastoral care* untuk membangun empati, keterlibatan komunitas, dan kesaksian iman yang autentik di era media digital.⁹

Meskipun berbagai kajian telah membahas relasi antara digitalisasi dan kehidupan sosial, serta kritik Pope Francis terhadap budaya ketidakpedulian, masih terdapat beberapa kekosongan akademik yang signifikan. Pertama, sebagian besar penelitian cenderung memisahkan analisis sosiologis tentang budaya digital—seperti konsep *network society* dari Manuel Castells atau fenomena *alone together* dari Sherry Turkle—dari refleksi teologis Gereja, sehingga belum ada integrasi yang memadai antara teori sosiologi digital dan ajaran magisterium Gereja. Kedua, kajian tentang kritik Paus Fransiskus terhadap *culture of indifference* umumnya dibahas dalam kerangka etika sosial atau spiritualitas, namun belum banyak dikembangkan secara eksplisit dalam perspektif *teologi publik* yang menempatkan iman sebagai kekuatan transformasi di ruang publik, termasuk ruang digital. Ketiga, dalam konteks Indonesia, kajian yang menghubungkan digitalisasi, kehidupan iman, dan teologi publik masih relatif terbatas, terutama yang mengaitkan pemikiran Paus Fransiskus dengan realitas konkret masyarakat digital yang plural dan religius. Keempat, belum banyak penelitian yang secara sistematis mensintesis kritik Paus Fransiskus dengan analisis modernitas cair dari Zygmunt Bauman dalam kerangka teologis yang utuh, khususnya untuk membaca fenomena *slacktivism* dan krisis empati di ruang digital. Bertolak dari kekosongan

⁴ Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (Cambridge: Polity Press, 2000), 65–70.

⁵ Sari, D., “Slacktivism in Indonesia: A Study on Online Activism and Social Engagement,” *Indonesian Journal of Social Studies* 3, no. 1 (2021), 45–58.

⁶ Li, X., Zhang, Y., & Chen, R., “Social Media Use and Empathy in the Digital Age,” *Journal of Media Psychology* 34, no. 2 (2022), 101–113.

⁷ Paus Fransiskus, *Fratelli Tutti*, 2020, art. 43.

⁸ Agus Suprpto, “Media Sosial dan Membangun Solidaritas: Suatu Kajian Teologis Publik,” *Jurnal Komunikasi, Budaya dan Teologi* 7, no. 1 (2021), 45–60.

⁹ Prasetya, A., “Digital Pastoral Care: Challenges and Opportunities for the Catholic Church in Indonesia,” *Journal of Religion and Media* 5, no. 1 (2020), 67–85.



tersebut, penelitian ini menawarkan sebuah pembacaan integratif dan reinterpretatif dengan menempatkan kritik Paus Fransiskus terhadap *culture of indifference* dalam kerangka teologi publik, sekaligus mengaitkannya dengan teori sosiologi digital dan konteks Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi celah akademik yang ada, tetapi juga memberikan kontribusi dalam merumuskan pemahaman baru tentang ruang digital sebagai *lokus praksis iman yang bersifat publik, dialogal, dan transformatif*.

Dengan demikian, perlu ada kajian akademik yang menghubungkan kritik Pope Francis dengan praktik iman dan teologi publik di Indonesia, agar digitalisasi tidak menjadi sarana memperdalam budaya ketidakpedulian, tetapi menjadi alat untuk menghadirkan iman yang inkarnatif dan transformatif. Simanjuntak menambahkan dimensi penting lain, yakni potensi media digital dalam memperkuat dialog antarumat beragama. Teologi publik di ruang digital bukan hanya soal relasi internal umat beriman, tetapi juga soal membangun kesalingan lintas iman, di mana komunikasi digital dapat menciptakan ruang bagi penghormatan, pertemuan, dan kerja sama sosial. Dalam pengertian ini, teologi publik merupakan refleksi iman yang secara sadar keluar dari batas-batas privat dan institusional Gereja untuk hadir dalam ruang publik yang plural, dialogal, dan dinamis, dengan tujuan mentransformasikan kehidupan bersama berdasarkan nilai-nilai keadilan, solidaritas, dan martabat manusia; sebagaimana ditegaskan oleh Jürgen Moltmann bahwa teologi harus bersifat profetis dan terlibat dalam realitas sosial,¹⁰

Serta oleh David Tracy yang menekankan bahwa teologi publik harus mampu berbicara secara relevan kepada Gereja, dunia akademik, dan masyarakat luas.¹¹ Dengan demikian, komunikasi digital tidak hanya menjadi sarana teknis, tetapi juga menjadi medan praksis teologis di mana iman diuji dan dihidupi secara konkret dalam relasi sosial yang lebih luas. Berangkat dari refleksi tersebut, penelitian ini berusaha menjawab dua persoalan penting yang saling berkaitan. Pertama, bagaimana kritik Paus Fransiskus terhadap *culture of indifference* dalam konteks digital dapat dipahami melalui karya-karya kepausan seperti *Evangelii Gaudium* (2013) dan *Fratelli Tutti* (2020). Kedua, bagaimana penerapan kritik tersebut dapat dihidupi dalam praktik iman Katolik di era media digital, sehingga membentuk *culture of encounter* yang autentik dan inkarnatif di tengah masyarakat modern. Dua persoalan ini menjadi dasar arah penelitian yang hendak dilakukan.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan teologi kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menafsirkan gagasan Paus Fransiskus secara teologis dan menghubungkannya dengan realitas sosial masyarakat digital Indonesia. Melalui analisis terhadap teks-teks magisterium kepausan, literatur teologi sosial, serta refleksi pastoral tentang media digital, penelitian ini bertujuan menggali pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana iman Kristiani dapat dihidupi dalam dunia yang serba terhubung namun rapuh dalam relasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya menghasilkan analisis teoritis, tetapi juga menawarkan arah praksis bagi Gereja untuk menghadirkan wajah Kristus yang empatik, komunikatif, dan solider di tengah budaya digital yang cair dan individualistik.

¹⁰ Scott R. Paeth, "Jürgen Moltmann's Public Theology," *Political Theology* 6, no. 2 (2005): 215–234, <https://doi.org/10.1558/poth.6.2.215.65446>

¹¹ Ted Peters, "Public Theology and the Global Common Good," *International Journal of Public Theology* 12, no. 2 (2018): 179–196.



B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif yang memungkinkan analisis mendalam terhadap gagasan teologis Pope Francis dan relevansinya dalam konteks digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini terletak pada upaya memahami makna, interpretasi, dan implikasi teologis dari dokumen kepausan, bukan pada pengukuran fenomena secara kuantitatif. Data primer penelitian ini terdiri dari dokumen resmi Paus Fransiskus, seperti *Evangelii Gaudium* (2013), *Laudato Si'* (2015), *Fratelli Tutti* (2020), serta pesan-pesan untuk Hari Komunikasi Sosial Sedunia. Dokumen-dokumen ini dipilih karena memuat refleksi otoritatif mengenai kehidupan sosial, iman, dan komunikasi di era digital, serta menjadi dasar normatif dalam analisis teologi publik.

Sementara itu, data sekunder mencakup buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema digitalisasi, *culture of indifference*, *slacktivism*, dan *public theology*. Literatur tersebut dipilih berdasarkan beberapa kriteria seleksi yang jelas, yaitu: (1) relevansi konseptual, yakni keterkaitan langsung dengan tema digitalisasi, kritik sosial, dan teologi publik; (2) kredibilitas akademik, dengan mengutamakan sumber dari jurnal ilmiah *peer-reviewed*, buku dari penerbit akademik, serta karya teolog dan ilmuwan sosial yang diakui; (3) konteks dan kontribusi, yaitu kemampuan literatur untuk menjelaskan fenomena dalam kerangka global maupun konteks Indonesia; serta (4) kebaruan (*recency*), dengan memprioritaskan publikasi dalam dua dekade terakhir tanpa mengabaikan karya klasik yang menjadi landasan teoritis. Analisis data dilakukan melalui pembacaan hermeneutik kritis-kontekstual terhadap dokumen kepausan untuk menafsirkan makna teologis dan prinsip etis yang terkandung di dalamnya, serta analisis tematik terhadap data sekunder untuk mengidentifikasi tema-tema utama seperti *culture of indifference*, *culture of encounter*, *solidaritas digital*, dan *pastoral kontekstual*. Seluruh data dianalisis secara sistematis dan komparatif untuk menemukan keterkaitan antara refleksi teologis dan realitas praksis dalam ruang digital.

Pendekatan teologi kontekstual digunakan untuk menghubungkan gagasan teologis dengan realitas sosial-keagamaan di Indonesia, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif dan aplikatif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi publik yang relevan, sekaligus menawarkan arah praksis bagi Gereja dalam membangun *culture of encounter* yang autentik, empatik, dan inkarnatif di era digital.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perkembangan Media Digital

Perkembangan media digital telah membawa perubahan yang sangat mendasar dalam kehidupan sosial manusia. Menurut Manuel Castells, masyarakat modern saat ini berada dalam era *network society*, di mana hampir seluruh aktivitas sosial, ekonomi, dan politik dimediasi oleh jaringan digital.¹² Dalam konteks ini, informasi, identitas, dan relasi manusia tidak lagi terbatas pada interaksi fisik, melainkan semakin dibentuk melalui platform digital yang memungkinkan komunikasi lintas batas secara instan. Di satu sisi, perkembangan ini membuka peluang besar bagi kolaborasi global dan penyebaran informasi secara luas; namun di sisi lain, ia juga melahirkan fenomena *information overload* yang melampaui

¹² Manuel Castells, *The Rise of the Network Society*, 23.

kapasitas refleksi kritis manusia.¹³ Dalam perspektif teologis, situasi ini tidak dapat dipahami secara netral karena menyangkut kualitas relasi manusia sebagai makhluk yang diciptakan untuk hidup dalam persekutuan. Banjir informasi yang cepat dan dangkal berpotensi mereduksi manusia menjadi sekadar konsumen data, bukan subjek relasional yang mampu mendengar, merasakan, dan menanggapi kehadiran sesama secara mendalam. Akibatnya, relasi yang seharusnya berakar pada kasih dan perhatian berubah menjadi interaksi yang dangkal dan instrumental. Dalam terang iman Kristiani, kondisi ini menunjukkan adanya ketegangan antara kemungkinan teknologi sebagai sarana persekutuan dan risiko dehumanisasi yang mengikis dimensi empati serta tanggung jawab moral terhadap sesama. Sehingga perkembangan media digital menuntut refleksi teologis yang kritis dan transformatif. Iman tidak dapat sekadar beradaptasi secara pasif terhadap perubahan ini, tetapi harus mampu menilai, mengarahkan, dan mentransformasi budaya digital agar tetap berakar pada martabat manusia. Dalam kerangka ini, ruang digital bukan hanya fenomena sosial, melainkan juga locus teologis di mana relasi kasih, solidaritas, dan tanggung jawab iman dipertaruhkan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Kita dapat melihat lebih jauh bahwa digitalisasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga membentuk budaya manusia secara mendalam. Kehidupan sehari-hari kini semakin "berumah" di ruang virtual, di mana interaksi sosial lebih banyak dimediasi oleh layar daripada pertemuan langsung. Sherry Turkle menyebut fenomena ini sebagai "*alone together*", yakni kondisi di mana individu tetap hadir dalam jaringan komunikasi, tetapi mengalami keterasingan emosional dan kehilangan kedalaman relasi interpersonal.¹⁴ Fenomena ini menunjukkan paradoks media digital: teknologi yang dirancang untuk menghubungkan justru dapat mereduksi kualitas relasi manusia dan mendorong kecenderungan individualisme, sebagaimana juga ditegaskan dalam analisis Manuel Castells tentang masyarakat jaringan (*network society*).¹⁵ Dalam terang iman Kristiani, situasi ini tidak dapat dipandang sebagai perubahan netral, melainkan sebagai tantangan terhadap hakikat manusia sebagai makhluk relasional yang dipanggil untuk hidup dalam kasih dan persekutuan. Relasi yang dimediasi secara dangkal berisiko mengaburkan makna kehadiran, di mana sesama tidak lagi dialami sebagai pribadi yang utuh, tetapi sebagai representasi digital yang mudah diabaikan. Kritik ini sejalan dengan refleksi Pope Francis yang menyoroti melemahnya kepekaan terhadap sesama dalam budaya modern sebagai bentuk *culture of indifference* yang mengikis solidaritas.¹⁶

Dalam kerangka public theology, fenomena ini menuntut keterlibatan iman di ruang digital sebagai ruang publik baru. Iman tidak hanya dipanggil untuk hadir secara simbolik, tetapi juga sebagai kekuatan transformasi sosial yang memulihkan relasi manusia. Sebagaimana ditegaskan oleh David Tracy, teologi harus menjadi diskursus publik yang mampu berbicara kepada masyarakat luas secara relevan,¹⁷ Sementara Jürgen Moltmann menekankan bahwa iman memiliki dimensi profetis yang terlibat dalam realitas sosial demi

¹³ Bawden, D., & Robinson, L., "The Dark Side of Information: Overload, Anxiety and Other Paradoxes and Pathologies," *Journal of Information Science* 35, no. 2 (2009), 180.

¹⁴ Sherry Turkle, *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*, 20.

¹⁵ Manuel Castells, *The Rise of the Network Society*, 510.

¹⁶ PausFransiskus, *Evangelii Gaudium*, art. 54.

¹⁷ Scott R. Paeth, "Jürgen Moltmann's Public Theology," *Political Theology* 6, no. 2 (2005): 215–234, <https://doi.org/10.1558/poth.6.2.215.65446>

memperjuangkan kemanusiaan.¹⁸ Dengan demikian, kritik terhadap budaya *alone together* bukan hanya analisis sosiologis, melainkan juga panggilan teologis untuk menghadirkan kembali makna pertemuan yang autentik di tengah budaya digital yang terfragmentasi. *Causa* lain dari dominasi media digital adalah penurunan empati sosial. Hal demikian pernah diteliti oleh Huai Qian. Dia menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang intens berhubungan dengan penurunan kemampuan empati dan peningkatan risiko masalah kesehatan mental.¹⁹ Hal ini terjadi karena interaksi digital yang cepat dan bersifat instan sering kali membuat manusia hanya menonton atau membaca penderitaan orang lain sebagai informasi semata, tanpa merasa tergerak untuk memberikan respons nyata. Fenomena ini relevan dengan kritik Paus Fransiskus mengenai *culture of indifference*, di mana manusia menjadi terbiasa melihat penderitaan sesama hanya sebagai konten, bukan panggilan moral untuk bertindak.²⁰

Secara keseluruhan, perkembangan media digital membawa dua sisi yang saling bertentangan. Di satu sisi, digitalisasi membuka peluang besar untuk membangun komunitas, memperluas solidaritas global, serta menyebarkan pesan moral dan keagamaan secara cepat dan luas. Namun di sisi lain, digitalisasi juga menghadirkan risiko alienasi sosial, penurunan empati, dan berkembangnya budaya ketidakpedulian (*culture of indifference*), sebagaimana dikritik oleh Paus Fransiskus. Dalam kerangka *public theology*, situasi ini menjadi problem serius karena teologi publik pada hakikatnya berakar pada relasi nyata, dialog, dan keterlibatan konkret dalam kehidupan bersama. Ketika interaksi manusia semakin dimediasi oleh ruang digital yang cenderung cepat, dangkal, dan terfragmentasi, maka kemampuan untuk membangun pertemuan yang autentik—yang menjadi dasar praksis iman di ruang publik—ikut terancam.

Lebih jauh, digitalisasi berpotensi mereduksi partisipasi publik menjadi sekadar ekspresi simbolik, seperti *like*, *share*, atau komentar singkat, tanpa keterlibatan nyata dalam tindakan sosial. Hal ini bertentangan dengan panggilan teologi publik yang menuntut iman untuk hadir sebagai praksis yang transformatif dalam realitas sosial. Sebagaimana ditegaskan oleh David Tracy, teologi publik harus mampu berbicara secara relevan kepada masyarakat luas dan mendorong dialog yang bermakna, sementara Jürgen Moltmann menekankan bahwa iman memiliki dimensi profetis yang terlibat dalam perjuangan keadilan dan kemanusiaan. Dalam konteks digital, kedua tuntutan ini menghadapi tantangan serius ketika komunikasi kehilangan kedalaman, relasi menjadi impersonal, dan solidaritas berhenti pada level representasi.

Oleh karena itu, problem utama digitalisasi bagi teologi publik bukan terletak pada teknologinya, melainkan pada cara teknologi tersebut membentuk pola relasi dan partisipasi manusia di ruang publik. Jika tidak dikritisi secara teologis, ruang digital dapat menjadi tempat reproduksi budaya individualisme dan ketidakpedulian. Namun, jika direfleksikan secara kritis dan dihayati dalam terang iman, ruang digital justru dapat ditransformasikan menjadi medan praksis teologis yang menghadirkan kembali budaya pertemuan, dialog, dan solidaritas yang autentik.

¹⁸ Ted Peters, "Public Theology and the Global Common Good," *International Journal of Public Theology* 12, no. 2 (2018): 179–196.

¹⁹ Huai Qian, "The Relationship between Social Media and Empathy," *Graduate School of Arts and Sciences, Brandeis University*, 2019, <https://scholarworks.brandeis.edu/view/INST>, diakses 25-09-2025.

²⁰ Paus Fransiskus, *Fratelli Tutti*, 2020, art. 43.



2. Budaya Ketidakpedulian (*Culture of Indifference*)

Budaya ketidakpedulian (*culture of indifference*) merupakan fenomena sosial yang merujuk pada melemahnya empati, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama, meskipun kemajuan teknologi digital justru memungkinkan manusia untuk terhubung secara lebih luas. Paus Fransiskus mengkritik realitas ini dengan mengatakan bahwa manusia zaman sekarang sering kali “tidak lagi menangis atas penderitaan orang lain”, sebuah tanda bahwa hati nurani telah menjadi tumpul di tengah banjir informasi. Dalam *Evangelii Gaudium* (no. 54), ia menyebut fenomena ini sebagai globalisasi ketidakpedulian, di mana manusia perlahan kehilangan kemampuan untuk merasakan penderitaan sesama sebagai bagian dari dirinya sendiri.²¹ Struktur sosial modern yang kompleks sering kali memperkuat isolasi dan mengurangi tanggung jawab moral terhadap orang lain. Selain itu, digitalisasi berkontribusi pada modifikasi manusia. Citra diri, hubungan sosial, dan bahkan penderitaan orang lain sering dijadikan “produk” yang dapat dipasarkan melalui *likes*, *followers*, atau *views*.²² Fenomena ini menciptakan hubungan yang dangkal dan transaksional yang mengurangi kapasitas empati dan interaksi bermakna. Bashovski menekankan bahwa budaya ketidakpedulian dapat membentuk praktik sosial sehari-hari, di mana tindakan manusia lebih dipengaruhi oleh keuntungan atau kepentingan pribadi daripada solidaritas terhadap sesama.²³

Dalam perspektif modernitas cair, Zygmunt Bauman menggambarkan bagaimana relasi sosial menjadi fleksibel, sementara, dan tidak stabil. Manusia melihat orang lain sebagai “komoditas” yang dapat diganti kapan saja, sehingga relasi kehilangan makna dan empati menurun. Passini menambahkan bahwa ketidakpedulian dapat berperan dalam mendukung kebijakan diskriminatif dan memperburuk konflik antarkelompok, sejalan dengan gagasan Hannah Arendt tentang “banalitas kejahatan”.²⁴ Fenomena ini tampak jelas dalam ruang digital. Media sosial yang seharusnya menjadi sarana komunikasi dan pertemuan sering kali berubah menjadi ruang dehumanisasi melalui praktik seperti *cyberbullying*, ujaran kebencian, dan *cancel culture*. Individu direduksi menjadi objek yang dapat dihakimi dan disingkirkan secara publik.²⁵ Dalam kerangka sosiologis, kondisi ini sejalan dengan analisis Zygmunt Bauman tentang *modernitas cair*, di mana relasi sosial bersifat rapuh, sementara, dan mudah digantikan.²⁶

Relasi kehilangan kedalaman dan manusia tidak lagi hadir sebagai “sesama” yang mengikat secara moral, melainkan sebagai entitas yang dapat diabaikan kapan saja.²⁷ Dalam perspektif teologi moral, budaya ketidakpedulian ini dapat dipahami sebagai bentuk dosa sosial. Tradisi ajaran sosial Gereja menegaskan bahwa dosa tidak hanya bersifat personal,

²¹ Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, 2013, art. 54,

²² Passini, S., “From the Banality of Evil to the Complicity of Indifference,” *Journal of Moral Philosophy*, vol. 12, no. 2 (2015), 180–200. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0732118X15300222>

²³ Bashovski, M., “Everyday Cruelties: Political Economies of Migration and Indifference,” *International Studies in Gender, State & Society*, vol. 2, no. 2 (2022), 45–62. <https://academic.oup.com/isagsq/article/2/2/k/6514223>,

²⁴ Passini, S., op.cit.

²⁵ Romera, E. M. et al., “Moral Disengagement Strategies in Online and Offline Bullying,” *Psychosocial Intervention*, vol. 30, no. 2 (2021), 85–93. <https://doi.org/10.5093/pi2020a21>.

²⁶ Stichweh, R., “The Stranger—On the Sociology of the Indifference,” *Sociological Review*, vol. 51, no. 1 (1997), 23–42. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0725513697051000002>

²⁷ Tester, K., “A Theory of Indifference,” *Journal of Political Philosophy*, vol. 10, no. 3 (2002), 223–245. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/14754830210125665>



tetapi juga terwujud dalam struktur, sistem, dan budaya yang melemahkan martabat manusia. Dalam *Sollicitudo Rei Socialis* (no. 36), ditegaskan bahwa struktur dosa muncul dari akumulasi tindakan manusia yang egois dan akhirnya membentuk sistem yang tidak adil.²⁸ Ketika masyarakat secara kolektif membiarkan praktik dehumanisasi digital, ketidakadilan, dan pengabaian terhadap penderitaan orang lain, maka terbentuklah struktur dosa yang memperkuat ketidakpedulian tersebut. Dengan demikian, sikap acuh terhadap penderitaan bukan sekadar kegagalan empati pribadi, tetapi bagian dari dinamika sosial yang melanggengkan ketidakadilan dan keterasingan. Situasi ini sekaligus merupakan penyangkalan terhadap martabat manusia sebagai citra Allah (*imago Dei*). Dalam *Gaudium et Spes* (no. 12), ditegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah dan dipanggil untuk hidup dalam relasi kasih.²⁹

Namun, dalam budaya digital kontemporer, manusia sering direduksi menjadi komoditas diukur melalui *likes*, *followers*, dan *views*. Relasi menjadi dangkal dan transaksional, sementara penderitaan orang lain dapat dengan mudah dikonsumsi sebagai konten tanpa keterlibatan emosional yang nyata. Reduksi ini merusak pengakuan akan martabat manusia dan mengikis dasar etis relasi sosial. Lebih jauh, fenomena ini juga memperlihatkan bagaimana struktur sosial modern memperkuat isolasi dan mengurangi tanggung jawab moral. Ketika relasi menjadi semakin cair dan tidak mengikat, keterlibatan emosional terhadap sesama pun melemah. Hal ini sejalan dengan gagasan tentang “banalitas kejahatan” yang dikemukakan oleh Hannah Arendt, di mana kejahatan dapat terjadi bukan karena niat jahat yang ekstrem, tetapi karena ketidakpedulian, ketidakreflektifan, dan kegagalan untuk melihat sesama sebagai pribadi yang bermartabat.³⁰

Dalam konteks ini, teologi publik hadir sebagai respons kritis dan konstruktif terhadap budaya ketidakpedulian. Teologi publik tidak hanya berbicara dalam ruang internal Gereja, tetapi juga terlibat aktif dalam ruang sosial, budaya, dan digital untuk menghadirkan nilai-nilai Injil secara relevan. Teologi publik bekerja dengan cara membangun kesadaran moral kolektif, mengkritisi struktur sosial yang tidak adil, serta mendorong transformasi budaya menuju penghormatan terhadap martabat manusia. Dalam era digital, teologi publik mengambil bentuk yang kontekstual dengan menjadikan ruang digital sebagai medan perjumpaan baru. Teologi publik tidak hanya berbicara dalam ruang internal Gereja, tetapi juga hadir dalam ruang publik untuk memberikan refleksi kritis, membangun kesadaran etis, dan mendorong transformasi sosial.

Dalam konteks digital, teologi publik bekerja dengan menjadikan ruang digital sebagai *lokus* baru evangelisasi dan dialog, di mana nilai-nilai Injil dihadirkan melalui komunikasi yang memanusiasikan, solidaritas yang nyata, dan keberpihakan pada mereka yang rentan. Inspirasi utama dari pendekatan ini tampak dalam gagasan Paus Fransiskus tentang *culture of encounter*, yang secara kuat diuraikan dalam *Fratelli Tutti*. Dalam dokumen tersebut (no. 30), ia menegaskan bahwa dunia modern terjebak dalam “budaya tembok” yang memisahkan manusia, sehingga diperlukan upaya aktif untuk membangun budaya perjumpaan yang membuka diri terhadap sesama.³¹ Dalam ruang digital, hal ini berarti menghadirkan komunikasi yang etis, dialog yang inklusif, serta keberanian untuk melawan

²⁸ Paus Yohanes Paulus II, *Sollicitudo Rei Socialis*, art. 36.

²⁹ Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*, art. 12.

³⁰ Hannah Arendt, *Eichmann in Jerusalem: A Report on the Banality of Evil* (New York: Penguin Books, 1963), 252.

³¹ Paus Fransiskus, *Fratelli Tutti*, no. 30.

arus ketidakpedulian dengan tindakan nyata yang mencerminkan kasih Kristiani. Dengan demikian, budaya ketidakpedulian dalam era digital bukan sekadar persoalan etika individual, melainkan merupakan manifestasi dari dosa sosial yang menggerus pengakuan akan martabat manusia sebagai citra Allah; oleh karena itu, teologi publik dipanggil untuk mentransformasi ruang digital menjadi ruang pertemuan yang memulihkan empati, meneguhkan solidaritas, dan menghadirkan kasih sebagai dasar relasi manusia di tengah dunia yang semakin cair dan terfragmentasi.

3. Kritik Paus Fransiskus Terhadap Digitalisasi Dan Culture of Indifference

Perkembangan teknologi digital pada dasarnya membuka peluang besar bagi manusia untuk memperluas komunikasi, akses informasi, dan jaringan solidaritas lintas batas. Namun, dalam refleksi kritisnya, Paus Fransiskus menegaskan bahwa konektivitas digital tidak identik dengan komunio manusiawi. Dalam kerangka teologis, relasi sejati tidak hanya ditentukan oleh keterhubungan teknis, tetapi oleh keterlibatan eksistensial yang berakar pada kasih. Oleh karena itu, paradoks dunia digital menjadi jelas: manusia semakin “terhubung”, tetapi tidak semakin “berelasi”. Kritik ini bukan sekadar sosial, melainkan menyentuh dimensi antropologis, yakni kegagalan manusia untuk menghidupi dirinya sebagai makhluk relasional yang diciptakan menurut gambar Allah.³²

Dalam *Evangelii Gaudium*, Paus Fransiskus menyatakan bahwa manusia modern sering “tidak lagi menangis terhadap penderitaan orang lain”.³³ Pernyataan ini tidak boleh dibaca hanya sebagai kritik moral, tetapi sebagai diagnosis teologis atas krisis hati nurani. Ketidakmampuan untuk “menangis” menunjukkan tumpulnya dimensi afektif manusia, yang dalam tradisi Kristiani merupakan bagian dari panggilan untuk berbelasrasa (*compassio*). Namun, lebih dalam lagi, fenomena ini mengungkap adanya pemisahan antara pengetahuan dan keterlibatan: manusia mengetahui penderitaan melalui media digital, tetapi tidak masuk ke dalam relasi dengan yang menderita. Di sinilah muncul bentuk pertama dari kepedulian yang terdistorsi, yaitu kepedulian emosional yang dangkal, yang berhenti pada simpati sesaat tanpa komitmen.

Fenomena ini sejalan dengan analisis Sherry Turkle tentang “*alone together*”, di mana manusia hadir secara virtual tetapi absen dalam relasi nyata.³⁴ Oleh karena itu, penting dibedakan antara kepedulian emosional dan kepedulian struktural. Kepedulian emosional berhenti pada simpati sesaat, sedangkan kepedulian struktural menuntut keterlibatan konkret dan perubahan sistem yang melanggengkan penderitaan. Kritik Paus Fransiskus terhadap *culture of indifference* pada dasarnya merupakan panggilan untuk melampaui empati sesaat menuju solidaritas yang transformatif.

Kritik terhadap budaya ketidakpedulian ini semakin tajam dalam *Laudato Si'*, terutama dalam analisisnya tentang paradigma teknokratis. Paus Fransiskus mengatakan bahwa “*teknokrasi*”, yaitu budaya yang menilai segala sesuatu dari efisiensi dan produktivitas semata, sehingga manusia dan relasinya menjadi terpinggirkan. Dalam konteks media digital, hal ini tercermin pada algoritma yang menekankan *engagement* daripada nilai kemanusiaan, atau “konten viral” yang lebih diprioritaskan daripada pesan yang

³² Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, art. 54.

³³ Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, art. 54,

³⁴ Husni Mubaroq, Yulia Nurul Hidayati, “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Instagram Dan Facebook Dalam Pembentukan Budaya Alone Together Pada Kalangan Remaja Di Desa Ambulu Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo,” *Mubaroq, Hidayati/Populika*/Vol. 10 No.2 Tahun 2022, 58.

membangun solidaritas.³⁵ Paus Fransiskus menegaskan bahwa teknologi, ketika dilepaskan dari etika dan relasi, cenderung membentuk cara pandang yang reduksionis terhadap manusia dan dunia.³⁶ Dalam kerangka antropologi teologis, paradigma teknokratis ini bertentangan dengan pemahaman manusia sebagai *imago Dei*, yaitu makhluk yang memiliki martabat intrinsik, kebebasan, dan panggilan untuk berelasi. Ketika manusia direduksi menjadi data, statistik, atau objek algoritma, maka yang terjadi bukan sekadar perubahan cara berkomunikasi, tetapi distorsi terhadap hakikat manusia itu sendiri.

Dalam konteks digital, reduksionisme ini tampak dalam logika algoritma yang mengutamakan *engagement*, popularitas, dan profit, sering kali dengan mengorbankan nilai kemanusiaan. Relasi sosial diukur melalui *likes*, *followers*, dan *views*, sehingga nilai seseorang ditentukan oleh visibilitas digitalnya, bukan oleh martabatnya sebagai pribadi. Di sinilah kritik teologis menjadi penting: jika manusia adalah citra Allah, maka ia tidak dapat direduksi menjadi komoditas digital. Dengan demikian, kritik terhadap teknokrasi dalam *Laudato Si'* bukan hanya kritik etis, tetapi juga kritik antropologis terhadap setiap bentuk reduksionisme yang mengaburkan martabat manusia.

Lebih jauh, dalam *Fratelli Tutti*, Paus Fransiskus menunjukkan bahwa dunia digital tidak hanya menciptakan koneksi, tetapi juga “dinding-dinding baru” yang memisahkan manusia.³⁷ Fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk fragmentasi relasional, di mana individu hidup dalam “gelembung informasi” yang memperkuat preferensi dan prasangka masing-masing. Secara teologis, situasi ini bertentangan dengan panggilan menuju persaudaraan universal, di mana setiap orang dipanggil untuk mengakui yang lain sebagai saudara. Dengan demikian, digitalisasi yang tidak diimbangi oleh etika relasional justru memperdalam *culture of indifference* dalam bentuk yang lebih halus namun sistemik.

Menariknya, kritik Paus Fransiskus tidak berhenti pada penolakan terhadap teknologi, melainkan pada upaya mentransformasinya. Dalam Pesan Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-53, ia menekankan bahwa jaringan digital harus menjadi ruang pertemuan (*encounter*), bukan sekadar koneksi.³⁸ Secara teologis, ini mencerminkan logika inkarnasi: Allah tidak hanya “mengirim pesan”, tetapi hadir dan terlibat dalam sejarah manusia. Oleh karena itu, komunikasi digital yang sejati harus meneladani pola inkarnatif ini yakni komunikasi yang melibatkan kehadiran, empati, dan tanggung jawab.

Dengan demikian, kritik terhadap digitalisasi dan *culture of indifference* dalam pemikiran Paus Fransiskus tidak hanya bersifat moral atau sosial, tetapi merupakan kritik teologis yang menyentuh hakikat manusia sebagai *imago Dei*; oleh karena itu, digitalisasi harus diarahkan bukan sekadar pada konektivitas, tetapi pada pemulihan relasi yang autentik, yang mengintegrasikan empati emosional dengan transformasi struktural demi terwujudnya solidaritas yang sejati. Hal ini ditegaskan oleh Paus Fransiskus dalam Fratelli Tutti menegaskan bahwa teknologi harus dihidupkan oleh cinta kasih dan kepedulian, sehingga dapat menjadi sarana membangun budaya pertemuan (*culture of encounter*), bukan sekadar konsumsi informasi. Beliau menulis: “Teknologi harus dipandu oleh etika dan

³⁵ Gabriel Abdi Susanto, Disarming Communication: Refleksi Atas Pesan Paus Fransiskus di Hari Komunikasi Sosial Sedunia Ke-59, *Jurnal Dekonstruksi*. 32 VOL.11, No.03, Tahun 2025, 34.

³⁶ Paus Fransiskus, *Laudato Si'*, 2015, art. 47

³⁷ Paus Fransiskus, *Fratelli Tutti*, art 43.

³⁸ Paus Fransiskus, *Pesan untuk Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-53*, 2 Juni 2019,

<https://keuskupanpadang./kasi-sosial-sedun9/>



keadilan sosial. Jika tidak, kita berisiko menjadikan manusia sebagai objek, bukan subjek yang saling peduli dan terlibat.”³⁹

4. Pengertian Teologi Publik

Teologi publik merupakan suatu pendekatan teologis yang menempatkan refleksi iman dalam keterlibatan nyata dengan kehidupan bersama, khususnya dalam ruang publik yang plural dan dinamis. Dalam kajian kontemporer, teologi publik tidak lagi dipahami sebagai refleksi iman yang terbatas pada ruang internal Gereja, melainkan sebagai diskursus yang berinteraksi secara aktif dengan masyarakat luas dan struktur sosial. Antonius Steven menegaskan bahwa teologi publik berkaitan erat dengan *public sphere* dan masyarakat sipil, di mana iman tidak hanya dihayati secara privat, tetapi juga hadir dalam dinamika sosial.⁴⁰ Dengan demikian, teologi publik merupakan upaya untuk menerjemahkan iman ke dalam bahasa publik yang dapat dipahami secara universal demi membangun kebaikan bersama (*common good*).

Namun demikian, teologi publik tidak dapat direduksi hanya sebagai bentuk keterlibatan sosial. David Tracy menegaskan bahwa teologi publik adalah teologi yang berbicara kepada tiga publik utama, yaitu Gereja, akademi, dan masyarakat luas.⁴¹ Dalam kerangka ini, teologi harus setia pada tradisi iman Gereja, sekaligus mampu dipertanggungjawabkan secara rasional dalam dunia akademik, serta relevan secara komunikatif dalam kehidupan sosial. Perspektif ini dipertegas oleh Max Stackhouse yang melihat teologi publik sebagai refleksi iman yang berperan dalam membentuk etika publik dan tatanan sosial yang adil.⁴² Dengan demikian, teologi publik bukan hanya keterlibatan, tetapi suatu praksis reflektif yang menjembatani iman, rasionalitas, dan kehidupan masyarakat. Dalam konteks pluralisme modern, teologi publik berkembang sebagai respons terhadap keberagaman budaya, agama, dan pandangan hidup. Gonzalo Villagrán Medina menekankan bahwa teologi publik harus bersifat hermeneutis dan dialogis, yakni mampu berbicara dalam masyarakat plural tanpa kehilangan identitas imannya.⁴³ Hal ini menunjukkan bahwa teologi publik menjadi ruang pertemuan antara iman dan dunia, di mana refleksi teologis tidak bersifat eksklusif, tetapi terbuka terhadap dialog lintas perspektif.

Lebih jauh, teologi publik memiliki dimensi normatif dan transformatif. Ted Peters menunjukkan bahwa teologi publik mencakup tugas pastoral, apologetik, ilmiah, politis, dan profetis, sehingga berperan dalam membentuk kesadaran moral publik.⁴⁴ Dalam kerangka ini, Jürgen Moltmann memahami teologi publik sebagai bentuk *martyria* (kesaksian iman dalam sejarah), yaitu kehadiran iman yang aktif dalam memperjuangkan keadilan, harapan, dan pembebasan di tengah dunia yang terluka. Dengan demikian, teologi publik tidak hanya

³⁹ Paus Fransiskus, *Laudato Si'*, art. 48.

⁴⁰ Antonius Steven Un, “Public Theology and the Public Sphere,” *Unio Cum Christo* 8, no. 1 (2022): 117–133, <https://repository.sttrii.ac.id/id/eprint/131>

⁴¹ Ted Peters, “Public Theology and the Global Common Good,” *International Journal of Public Theology* 12, no. 2 (2018): 179–196.

⁴² Max L. Stackhouse, “Public Theology,” dalam *God and Globalization, Volume 1: Religion and the Powers of the Common Life*, ed. Max L. Stackhouse (Harrisburg, PA: Trinity Press International, 2000), 3–20.

⁴³ Gonzalo Villagrán Medina, “Public Theology: A Word of the Church in Pluralistic Societies,” *Razón y Fe* (2022).

⁴⁴ Ted Peters, “Public Theology: Its Pastoral, Apologetic, Scientific, Political, and Prophetic Tasks,” *International Journal of Public Theology* 12, no. 2 (2018): 153–167.



merefleksikan realitas, tetapi juga berupaya mentransformasinya. Tema utama teologi publik adalah kehidupan bersama (*life in common*), yang mencakup berbagai persoalan konkret seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, perdamaian, kemiskinan, dan krisis ekologis. Dalam hal ini, teologi publik berperan sebagai refleksi iman yang hadir dalam pergulatan nyata manusia, baik dalam skala lokal maupun global. Perspektif ini dipertegas oleh Michael S. Hogue yang menekankan bahwa teologi publik harus bersifat pragmatis dan berpihak pada kelompok rentan sebagai wujud solidaritas moral.⁴⁵ Dengan demikian, teologi publik tidak bersifat abstrak, tetapi kontekstual dan berpihak.

Dalam kerangka epistemologis iman, teologi publik juga mengintegrasikan dua dimensi penting, yaitu *fides quae* dan *fides qua*.⁴⁶ *Fides quae* merujuk pada isi iman yang dipercayai, seperti Kitab Suci, tradisi, dan ajaran Gereja, sedangkan *fides qua* menunjuk pada sikap iman yang dihidupi dalam tindakan konkret. Dalam teologi publik, keduanya tidak dapat dipisahkan: iman yang diyakini harus diwujudkan dalam praksis sosial. Dalam konteks digital, *fides quae* hadir melalui konten iman yang disebar dalam media digital, sementara *fides qua* terwujud dalam cara berkomunikasi yang etis, dialogis, dan penuh empati.⁴⁷ Dengan demikian, teologi publik di era digital tidak hanya menyampaikan iman sebagai informasi, tetapi menghidupinya sebagai relasi yang memanusikan dan membangun solidaritas.

Akhirnya, dalam konteks kontemporer, ruang digital telah menjadi arena baru bagi teologi publik. Kajian dalam *International Journal of Public Theology* menunjukkan bahwa teologi publik merupakan bidang interdisipliner yang menghubungkan agama dengan kehidupan publik, termasuk dalam isu sosial dan ekologis.⁴⁸ Bahkan, dalam konteks Indonesia, teologi publik dituntut untuk bersifat kontekstual agar mampu menjawab realitas sosial setempat. Dengan demikian, teologi publik dapat dipahami sebagai refleksi iman yang dialogis, kritis, dan transformatif, yang berbicara kepada Gereja, akademi, dan masyarakat luas, serta mengintegrasikan iman yang dipercayai (*fides quae*) dengan iman yang dihidupi (*fides qua*), guna menghadirkan keadilan, perdamaian, dan martabat manusia dalam dunia yang semakin kompleks, termasuk dalam ruang digital sebagai medan baru kesaksian iman.

5. Membaca Kritik Paus Fransiskus dalam Teologi Publik

Kritik Paus Fransiskus terhadap *culture of indifference* atau budaya ketidakpedulian dapat dipahami sebagai teologi publik karena beberapa alasan. *Pertama*, Paus Fransiskus menempatkan iman dalam ruang publik digital, yakni kehadiran nyata Gereja di dunia di mana manusia semakin intensif berinteraksi, baik secara fisik maupun virtual. Pesan Paus untuk Hari Komunikasi Sedunia ke-53 (2019) dengan tema “*Kita adalah anggota satu sama lain*” (Ef. 4:25) menegaskan bahwa internet sebagai jaringan kompleks memiliki potensi luar biasa untuk mempertemukan orang, membangun solidaritas, dan menghidupkan relasi antarpribadi.⁴⁹ Namun, ia juga memperingatkan bahaya yang menyertainya, seperti

⁴⁵ Michael S. Hogue, “After the Secular: Toward a Pragmatic Public Theology,” *Journal of the American Academy of Religion* 78, no. 2 (2010): 346–376.

⁴⁶ F.X.E. Armada Riyanto, *Teologi Publik (Sayap Metodologi dan Praksis)*, Yogyakarta: Kanisius 2021, 4

⁴⁷ Armada Riyanto, 4

⁴⁸ *International Journal of Public Theology*, “Public Theology—Social Concerns and Theological Interpretations,” 2025.

⁴⁹ Pope Francis, *Message for the 53rd World Communications Day: “We Are Members One of Another”* (Eph 4:25), January 24, 2019.

disinformasi, manipulasi data, isolasi, dan narsisme digital. Dengan menggunakan metafora jaringan, Paus ingin menunjukkan bahwa kekuatan sebuah sistem baik sosial maupun digital tidak terletak pada kuantitas koneksi semata, melainkan pada kualitas tanggung jawab bersama, dialog yang bertanggung jawab, dan kohesi komunitas. Dari perspektif teologi publik, iman hadir di ruang digital sebagai suara moral dan etis, membimbing interaksi maya agar menghasilkan komunitas yang suportif, inklusif, dan peduli satu sama lain. Kehadiran iman tidak hanya memperkaya perjumpaan virtual, tetapi juga menghadirkan kesadaran akan tanggung jawab sosial serta solidaritas terhadap mereka yang rentan mengalami isolasi digital.⁵⁰ Paus Fransiskus menegaskan lebih jauh bahwa iman yang berhenti pada devosi pribadi tanpa aksi sosial adalah bentuk ketidakpedulian spiritual. Ia menulis: Banyak orang hidup seolah iman mereka hanyalah devosi privat; tetapi iman sejati menuntut keterlibatan sosial, perhatian terhadap yang lemah, dan solidaritas nyata.⁵¹

Dalam perspektif teologi publik, hal ini memperlihatkan bahwa iman tidak boleh diprivatisasi, melainkan harus tampil di ruang publik, termasuk dalam menghadapi tantangan dunia digital. Budaya individualistik dan egoisme, sebagaimana dikritik Paus dalam *Fratelli Tutti*, menjadikan manusia cenderung menutup diri terhadap penderitaan sesama.⁵² Akibatnya, media digital yang sejatinya diciptakan untuk perjumpaan malah berpotensi memperkuat alienasi sosial. Kritik ini mendapatkan penguatan dalam analisis sosiolog Zygmunt Bauman tentang *liquid modernity*. Bauman menegaskan bahwa dalam modernitas cair, relasi manusia menjadi rapuh, dangkal, dan instan.⁵³ Orang lain sering kali dipandang sebagai “komoditas” yang bisa ditinggalkan atau diganti bila tidak lagi memberi keuntungan (*liquid love*).⁵⁴

Solidaritas dan empati, akibatnya, kehilangan stabilitas dan daya tahan. Dalam konteks ini, peran iman dalam ruang digital menjadi krusial: membangun relasi yang tidak terjebak dalam logika konsumerisme digital, melainkan didasarkan pada nilai kasih, empati, dan komitmen etis. Dalam kerangka pastoral, *Evangelii Gaudium* memberikan dasar teologis penting: “Iman yang otentik selalu menyiratkan hasrat yang mendalam untuk mengubah dunia, menularkan nilai-nilai Injil, dan menghadirkan kebaikan”⁵⁵ Perspektif ini diperkuat oleh refleksi teologis David Tracy, yang menegaskan bahwa iman publik harus hadir dalam dialog dengan dunia plural, sehingga mampu memberi arah moral bagi masyarakat luas.⁵⁶ Demikian pula, penelitian Heidi Campbell tentang *digital religion* menunjukkan bahwa iman yang hadir di ruang digital tidak boleh berhenti sebagai ekspresi individual, melainkan harus menumbuhkan praktik komunitas baru yang bersifat etis dan transformatif.⁵⁷ Sejalan dengan itu, Nick Couldry menambahkan bahwa praktik media digital membentuk cara kita memahami dunia, sehingga iman perlu hadir sebagai kekuatan normatif yang mengoreksi

⁵⁰ Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media* (London: Routledge, 2013), 2–5.

⁵¹ Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, 2013, art 183

⁵² Paus Fransiskus, *Fratelli Tutti*, 2020, art 36.

⁵³ Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (Cambridge: Polity Press, 2000), 84.

⁵⁴ Zygmunt Bauman, *Liquid Love: On the Frailty of Human Bonds* (Cambridge: Polity Press, 2003), 12.

⁵⁵ Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, art 183.

⁵⁶ David Tracy, *The Analogical Imagination: Christian Theology and the Culture of Pluralism* (New York: Crossroad, 1981), 5–6.

⁵⁷ Campbell, *Digital Religion*, 2-5.

arah komunikasi digital.⁵⁸ Maka, di era digitalisasi, iman dituntut untuk melawan *culture of indifference* dengan membangun empati, keterlibatan sosial, dan aksi nyata. Dengan demikian, digitalisasi tidak akan mereduksi iman menjadi konsumsi rohani privat, tetapi justru menjadi sarana untuk memperluas solidaritas sosial-spiritual. Kedua, kritik Paus Fransiskus terhadap *culture of indifference* (budaya ketidakpedulian) bersifat *profetis* karena tidak berhenti pada level perilaku individu, melainkan menyingkap struktur sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang memungkinkan ketidakpedulian itu tumbuh subur. Kritik ini selaras dengan ciri teologi publik, yakni menjadikan teologi sebagai suara moral yang berani membongkar praktik sosial yang menindas, meminggirkan, atau melemahkan kemanusiaan. Dengan demikian, teologi hadir bukan sekadar sebagai refleksi pribadi, melainkan juga sebagai intervensi profetis dalam ranah sosial demi menghadirkan pembaruan yang memerdekakan. Dalam Ensiklik *Fratelli Tutti* (2020), Paus Fransiskus menegaskan: “Kita tidak dapat menutup mata terhadap ketidakpedulian yang merajalela di dunia ini. Gereja dipanggil untuk menjadi suara bagi mereka yang tidak terdengar, untuk membela mereka yang terpinggirkan dan terlupakan”.⁵⁹

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa panggilan Gereja tidak hanya berfokus pada tugas internal, tetapi juga pada tanggung jawab publik untuk membangun solidaritas dan persaudaraan universal. Paus menekankan bahwa pewartaan iman di era digital tidak boleh terjebak dalam glorifikasi teknologi itu sendiri, melainkan harus berorientasi pada martabat manusia sebagai nilai tertinggi. Media digital, khususnya media sosial, harus dipakai sebagai sarana kesaksian iman dan kebenaran hidup, sehingga menjadi ruang untuk menghadirkan wajah Kristus yang solider dengan penderitaan umat manusia. Dalam hal ini, teologi publik memandang bahwa komunikasi Gereja di ranah digital merupakan bentuk praksis yang menyatukan iman dan keadilan sosial: mengungkap realitas dunia yang kompleks, mengajak orang untuk peduli, serta memotivasi umat agar terlibat dalam solidaritas. Dokumen Gereja lainnya juga menegaskan hal yang sama. *Evangelii Gaudium* (2013) menekankan bahwa “Gereja harus selalu mengutamakan perjumpaan dengan mereka yang miskin, tersingkir, dan terlupakan, karena di dalam diri mereka kita menemukan wajah Kristus”.⁶⁰

Sementara *Communio et Progressio* (1971), instruksi pastoral tentang sarana komunikasi sosial, menegaskan bahwa media harus dipakai untuk mempromosikan kebenaran, keadilan, dan solidaritas, bukan untuk manipulasi atau kepentingan sempit.⁶¹ Paus juga menekankan bahwa budaya individualisme ekstrem memperkuat *culture of indifference*. Ia menulis: “Individualisme radikal adalah virus paling sulit untuk dikalahkan. Virus ini menipu kita untuk berpikir bahwa segalanya hanya soal kebebasan pribadi, tanpa memperhatikan ikatan sosial yang kita miliki dengan orang lain”.⁶² Kritik ini sejalan dengan gagasan teologi publik bahwa iman harus keluar dari sekat privat dan tampil di ruang publik sebagai kritik terhadap sistem yang menindas martabat manusia. Sebagai respons, Paus menawarkan alternatif berupa solidaritas dan persaudaraan universal. Ia menegaskan: “Persaudaraan bukan hanya kata yang indah, melainkan sebuah realitas konkret yang menuntut kita membuka hati, menghapus ketidakpedulian, dan menciptakan masyarakat

⁵⁸ Nick Couldry, *Media, Society, World: Social Theory and Digital Media Practice* (Cambridge: Polity Press, 2012), 44-46.

⁵⁹ Paus Fransiskus, *Fratelli Tutti*, 2020, art 49.

⁶⁰ Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium* (2013), art 198.

⁶¹ Pontifical Council for Social Communications, *Communio et Progressio* (1971), art 11–14.

⁶² Paus Fransiskus, *Fratelli Tutti* (2020), art 105.



yang lebih adil.⁶³ Dalam kerangka ini, Gereja dipanggil menjadi *memoria passionis*-ingatan profetis tentang penderitaan manusia (Johann Baptist Metz)-sekaligus menghadirkan harapan melalui kesaksian iman dalam ruang publik, termasuk melalui media digital. Dengan demikian, kritik profetis Paus Fransiskus terhadap *culture of indifference* menggarisbawahi dua hal penting: pertama, Gereja sebagai suara profetis yang membongkar struktur ketidakadilan; kedua, Gereja sebagai komunikator iman yang memakai media digital untuk memperkenalkan Kristus dan membela martabat manusia. Teologi publik melihat hal ini sebagai kesaksian nyata bahwa iman tidak dapat dipisahkan dari komitmen sosial.

Ketiga, Paus Fransiskus menawarkan visi alternatif yang konkret dalam menghadapi *culture of indifference*: persaudaraan universal, solidaritas, dan komunikasi yang membebaskan. Ia mengajak umat manusia untuk membangun relasi yang inklusif dan empatik, di mana perbedaan dihormati dan dialog dijaga, sehingga teknologi dan media digital berfungsi sebagai sarana pemersatu, bukan mekanisme yang memecah-belah.⁶⁴ Pendekatan ini menunjukkan bahwa teologi publik bukan sekadar wacana teoretis, melainkan praksis transformasi sosial yang membawa harapan, memperkuat komunitas, dan meneguhkan martabat manusia. Dalam konteks ini, iman hadir sebagai panduan moral yang menegaskan tanggung jawab bersama dalam membangun komunitas digital yang suportif dan solidaritas nyata, terutama bagi kaum muda yang rentan terhadap isolasi digital.⁶⁵

Salah satu persoalan mendesak adalah bagaimana kita, baik sebagai individu maupun komunitas gerejawi, dapat hidup di dalam dunia digital sebagai “sesama yang penuh kasih”, yakni benar-benar hadir dan saling memperhatikan dalam perjalanan kita bersama di sepanjang “jalan raya digital.”⁶⁶ Gereja universal sendiri telah memberikan perhatian serius pada realitas digital. Sejak 1967, pesan tahunan Hari Komunikasi Sedunia telah menjadi wadah refleksi berkelanjutan atas perkembangan media dan komunikasi. Pada 1990-an, Gereja mulai menyinggung penggunaan komputer, dan sejak awal 2000-an, refleksi itu semakin berfokus pada budaya digital serta dampaknya bagi komunikasi sosial.⁶⁷ Paus Benediktus XVI pada tahun 2009 menyoroti perubahan besar pola komunikasi yang dibawa oleh media digital. Ia menegaskan bahwa media seharusnya tidak hanya menghubungkan orang secara teknis, melainkan juga mendorong relasi yang membangun “budaya hormat, dialog, dan persahabatan.”⁶⁸ Pandangan ini memperkuat visi bahwa media sosial bukan sekadar sarana teknis, melainkan ruang hidup yang membentuk identitas dan interaksi manusia. Maka, Gereja menyerukan agar Kabar Baik juga diwartakan di dalam ruang lingkup digital.⁶⁹

Selanjutnya, Paus Fransiskus mengakui bahwa dunia digital “tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari,” sebab ia mengubah cara umat manusia menghimpun

⁶³ Paus Fransiskus, *Fratelli Tutti* (2020), art 36.

⁶⁴ Paus Fransiskus, art 36.

⁶⁵ Paus Fransiskus, *Christus Vivit*, 2019, art 88.

⁶⁶ Pope Francis, *Message for the 53rd World Communications Day: “We Are Members One of Another”* (Eph 4:25), January 24, 2019.

⁶⁷ Eko Riyadi, “Gereja dan Dunia Digital: Tantangan dan Harapan,” *Jurnal Komunikasi dan Teologi* 10, no. 2 (2018), 155–160.

⁶⁸ Pope Benedict XVI, *Message for the 43rd World Communications Day: “New Technologies, New Relationships”*, January 24, 2009.

⁶⁹ Yohanes Baptista Mangkey, *Komunikasi Pastoral: Tantangan dan Harapan di Era Digital* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 45–47.

pengetahuan, menyebarkan informasi, dan membangun relasi.⁷⁰ Dalam konteks Indonesia, para teolog juga menegaskan hal serupa: media digital tidak netral, melainkan membentuk kesadaran dan struktur sosial. Armada Riyanto, misalnya, menekankan bahwa komunikasi digital harus dipandang dalam kerangka etis dan teologis sebagai ruang perjumpaan iman yang berimplikasi sosial. Penelitian Yohanes Baptista Mangkey menambahkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana evangelisasi yang efektif bila digunakan dengan sikap kritis, dialogis, dan berorientasi pada martabat manusia.⁷¹ Dengan demikian, visi alternatif yang ditawarkan Paus Fransiskus relevan bagi Gereja di Indonesia: membangun budaya digital yang lebih manusiawi, solidaritas yang melampaui batas, serta pewartaan Injil yang hidup dalam “ruang digital” umat.

Fenomena *culture of indifference* yang berkembang dalam era digital tidak hanya dapat dipahami sebagai perubahan pola sosial, tetapi sebagai transformasi mendasar dalam cara manusia mengalami relasi dan makna hidup. Secara sosial, digitalisasi memang memperluas konektivitas, namun sekaligus mendorong bentuk interaksi yang dangkal dan transaksional. Sherry Turkle menunjukkan bahwa kehadiran manusia di ruang digital sering kali tidak diikuti dengan kedalaman relasi, sehingga komunikasi tereduksi menjadi pertukaran pesan tanpa keterlibatan emosional yang autentik.⁷² Akibatnya, solidaritas sosial melemah dan tanggung jawab terhadap penderitaan sesama semakin menipis. Dalam terang ini, kritik Paus Fransiskus tidak dapat dibaca sekadar sebagai seruan moral, melainkan sebagai pembacaan teologis atas krisis relasional manusia modern. Ia menyingkap bahwa digitalisasi, ketika dikuasai oleh logika konsumsi dan kecepatan, berpotensi mereduksi iman menjadi ekspresi simbolik tanpa praksis nyata.⁷³ Iman yang seharusnya menghadirkan solidaritas konkret justru berisiko terjebak dalam devosi privat yang terpisah dari realitas sosial. Di sinilah tampak bahwa *culture of indifference* bukan hanya persoalan etis individual, tetapi juga mencerminkan krisis spiritual yang lebih dalam: hilangnya dimensi inkarnasional iman. Analisis ini menjadi semakin tajam ketika dibaca dalam kerangka *liquid modernity* dari Zygmunt Bauman, yang menggambarkan relasi manusia sebagai cair, rapuh, dan mudah digantikan. Dalam konteks digital, manusia tidak hanya berelasi secara dangkal, tetapi juga cenderung diperlakukan sebagai komoditas dalam logika konsumsi informasi. Dengan demikian, *culture of indifference* dapat dipahami sebagai hasil dari struktur sosial dan budaya digital yang memfasilitasi keterasingan sekaligus normalisasi ketidakpedulian.

Dari perspektif teologi publik, situasi ini menuntut pergeseran dari sekadar kesadaran moral menuju keterlibatan struktural. Ketidakpedulian tidak cukup diatasi dengan seruan etis individual, tetapi memerlukan praksis solidaritas yang konkret dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini, kritik Paus Fransiskus bersifat profetis karena tidak hanya menegur perilaku, tetapi juga membongkar sistem yang memungkinkan ketidakpedulian itu berkembang. Ia mengarahkan Gereja untuk menghadirkan *culture of encounter*, yaitu budaya perjumpaan yang menegaskan kembali relasi sebagai ruang kasih, empati, dan tanggung jawab bersama. Hallvard Lillehammer menekankan bahwa ketidakpedulian bukan

⁷⁰ Pope Francis, *Message for the 48th World Communications Day: “Communication at the Service of an Authentic Culture of Encounter”*, January 24, 2014,

⁷¹ Yohanes Baptista Mangkey, “Evangelisasi di Era Media Sosial: Suatu Refleksi Pastoral,” *Studia Philosophica et Theologica* 19, no. 2 (2019): 233–235.

⁷² Turkle, Sherry. *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York: Basic Books, 2011, 130–145.

⁷³ Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, 2013, art. 54,



hanya masalah etis individual, tetapi juga bersifat struktural; oleh karena itu, tanggung jawab solidaritas harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang memperkuat jaringan sosial dan spiritual masyarakat.⁷⁴ Contoh implementasinya termasuk pelayanan sosial yang melibatkan umat secara langsung dan advokasi keadilan sosial. Lebih jauh, Bashovski menunjukkan bahwa ketidakpedulian digital dapat memperkuat ketimpangan global dan marginalisasi kelompok rentan. Oleh karena itu, iman Kristiani tidak hanya menuntut kehadiran spiritual di ruang virtual, tetapi juga menuntut aksi konkret yang menghadirkan keadilan dan solidaritas bagi mereka yang terpinggirkan.

Secara hermeneutik, kritik ini mengungkap sebuah ironi fundamental dalam dunia digital: semakin luas jaringan komunikasi, semakin dangkal pengalaman relasional manusia. Digitalisasi menciptakan ilusi kedekatan, tetapi sekaligus memperdalam keterasingan. Dalam kerangka ini, *culture of indifference* dapat ditafsirkan sebagai bentuk “dosa sosial” kontemporer, di mana struktur komunikasi dan budaya media berkontribusi pada hilangnya kepekaan terhadap penderitaan. Dosa tidak lagi hanya bersifat personal, tetapi terlembagakan dalam sistem yang mengobjektifikasi manusia sebagai data, konten, atau komoditas. Dalam konteks ini, iman Kristiani dipanggil untuk hadir sebagai kekuatan normatif yang mentransformasi cara manusia berelasi. Paus Fransiskus menegaskan bahwa iman yang otentik tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan sosial, karena iman selalu mengarah pada transformasi dunia. Perspektif ini sejalan dengan pemikiran David Tracy yang melihat iman publik sebagai dialog dengan dunia plural, serta penelitian Heidi Campbell yang menegaskan bahwa praktik iman digital harus bersifat komunitarian dan transformatif. Dengan demikian, kehadiran iman dalam ruang digital tidak boleh berhenti pada ekspresi individual, tetapi harus membangun komunitas etis yang hidup.

Lebih dari itu, kritik Paus Fransiskus menunjukkan bahwa persoalan utama bukanlah teknologi itu sendiri, melainkan cara manusia memaknainya. Teknologi digital dapat menjadi sarana solidaritas, tetapi juga dapat memperkuat ketidakpedulian jika tidak diarahkan oleh etika dan kasih. Oleh karena itu, teologi publik memandang ruang digital sebagai medan praksis iman, di mana komunikasi harus diarahkan untuk membangun keadilan, solidaritas, dan martabat manusia. Akhirnya, kritik Paus Fransiskus terhadap *culture of indifference* memperlihatkan bahwa teologi publik tidak hanya bersifat reflektif, tetapi juga hermeneutik dan transformatif. Ia membaca realitas digital sebagai tanda zaman yang mengandung ambiguitas: di satu sisi membuka peluang perjumpaan, di sisi lain memperdalam alienasi. Dalam situasi ini, iman dipanggil untuk menjadi kekuatan yang menafsirkan, mengkritisi, dan mentransformasi realitas tersebut.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa *culture of indifference* dalam era digital merupakan krisis relasional yang bersifat sosial sekaligus teologis. Kritik Paus Fransiskus menunjukkan bahwa iman Kristiani tidak dapat diprivatisasi, melainkan harus hadir sebagai praksis publik yang membangun solidaritas dan keadilan. Dalam kerangka teologi publik, respons terhadap krisis ini menuntut integrasi antara iman yang dipercayai (*fides quae*) dan iman yang dihidupi (*fides qua*), sehingga ruang digital tidak lagi menjadi tempat reproduksi ketidakpedulian, tetapi menjadi locus perjumpaan yang memanusiakan dan menghadirkan kasih Allah dalam kehidupan bersama.

⁷⁴ Lillehammer, Hallvard. “The Nature and Ethics of Indifference.” *Journal of Moral Philosophy*, vol. 10, no. 2 (2013), 123–145. <https://www.jstor.org/stable/45204352>

D. Kesimpulan

Fenomena digitalisasi dengan segala peluang dan tantangannya menuntut sikap kritis sekaligus reflektif dari Gereja. Penelitian ini menemukan bahwa digitalisasi tidak secara otomatis melahirkan solidaritas, melainkan justru berpotensi memperkuat culture of indifference yang mengikis empati, mereduksi martabat manusia, dan melemahkan relasi sosial. Dalam terang pemikiran Paus Fransiskus, fenomena ini tidak hanya merupakan persoalan sosial, tetapi juga krisis teologis-antropologis yang menyangkut pemahaman manusia sebagai makhluk relasional (imago Dei). Kritik Paus Fransiskus memiliki karakter profetis karena menyingkap dosa sosial yang tersembunyi dalam budaya ketidakpedulian, sekaligus bersifat praksis dengan menawarkan culture of encounter sebagai jalan alternatif yang menekankan solidaritas, dialog, dan kasih.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya integratif dalam membaca kritik Paus Fransiskus terhadap digitalisasi dalam kerangka teologi publik dengan mengaitkannya pada analisis sosiologis tentang budaya digital, khususnya konsep modernitas cair. Melalui sintesis ini, penelitian ini menunjukkan bahwa ruang digital dapat dipahami sebagai locus theologicus baru, di mana iman Kristiani tidak hanya direfleksikan, tetapi juga dihidupi secara publik dan transformatif.

Kontribusi penelitian ini bagi teologi publik adalah penegasan bahwa iman Kristiani harus hadir secara aktif dalam ruang publik digital sebagai kekuatan profetis dan praksis yang memanusiasikan. Teologi publik tidak lagi terbatas pada ruang sosial konvensional, tetapi diperluas ke dalam ruang digital sebagai medan kesaksian iman yang menuntut komunikasi yang etis, dialogis, dan solider. Dalam kerangka ini, iman tidak boleh berhenti pada ranah privat, tetapi harus terwujud dalam praksis sosial yang nyata.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa respons terhadap culture of indifference tidak cukup pada tingkat kesadaran moral individual, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan konkret, baik dalam bentuk komunikasi digital yang bertanggung jawab, keterlibatan komunitas, maupun praksis solidaritas sosial. Secara kontekstual, temuan ini relevan bagi masyarakat Indonesia yang hidup dalam realitas digital yang plural dan dinamis, di mana ruang digital menjadi arena penting bagi dialog lintas iman, pembentukan solidaritas sosial, dan perjuangan melawan polarisasi serta ketidakpedulian. Dengan demikian, kritik Paus Fransiskus tidak hanya merupakan wacana moral, melainkan sebuah tawaran teologis yang transformatif untuk mengarahkan digitalisasi menjadi sarana perjumpaan yang memulihkan relasi, menghidupkan solidaritas, dan memperteguh persaudaraan universal.

Daftar Pustaka

- Bashovski, M. "Everyday Cruelties: Political Economies of Migration and Indifference." *International Studies in Gender, State & Society* 2, no. 2 (2022): 45–62. <https://academic.oup.com/isagsq/article/2/2/k/6514223>.
- Bauman, Zygmunt. *Liquid Love: On the Frailty of Human Bonds*. Cambridge: Polity Press, 2003.
- Bauman, Zygmunt. *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press, 2000.

- Bauman, Zygmunt. *Liquid Life*. Cambridge: Polity Press, 2005.
- Bawden, D., & Robinson, L. "The Dark Side of Information: Overload, Anxiety and Other Paradoxes and Pathologies." *Journal of Information Science* 35, no. 2 (2009): 180.
- Campbell, Heidi A. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. London: Routledge, 2013.
- Castells, Manuel. *The Rise of the Network Society*. Oxford: Blackwell, 1996.
- Couldry, Nick. *Media, Society, World: Social Theory and Digital Media Practice*. Cambridge: Polity Press, 2012.
- Huai, Qian. "The Relationship between Social Media and Empathy." Master's Thesis, Graduate School of Arts and Sciences, Brandeis University, 2019. <https://scholarworks.brandeis.edu/view/INST>.
- Li, X., Zhang, Y., & Chen, R. "Social Media Use and Empathy in the Digital Age." *Journal of Media Psychology* 34, no. 2 (2022): 101–113.
- Lillehammer, Hallvard. "The Nature and Ethics of Indifference." *Journal of Moral Philosophy* 10, no. 2 (2013): 123–145. <https://www.jstor.org/stable/45204352>.
- Mangkey, Yohanes Baptista. *Komunikasi Pastoral: Tantangan dan Harapan di Era Digital*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Mangkey, Yohanes Baptista. "Evangelisasi di Era Media Sosial: Suatu Refleksi Pastoral." *Studia Philosophica et Theologica* 19, no. 2 (2019): 233–235.
- Mubaroq, Husni & Hidayati, Yulia Nurul. "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Instagram dan Facebook dalam Pembentukan Budaya Alone Together pada Kalangan Remaja di Desa Ambulu Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo." *Populika* 10, no. 2 (2022): 58.
- Palese, Emma. "Zygmunt Bauman. Individual and Society in the Liquid Modernity." *Italian Sociological Review* 3, no. 3 (2013): 221–236.
- Passini, S. "From the Banality of Evil to the Complicity of Indifference." *Journal of Moral Philosophy* 12, no. 2 (2015): 180–200. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0732118X15300222>.
- Prasetya, A. "Digital Pastoral Care: Challenges and Opportunities for the Catholic Church in Indonesia." *Journal of Religion and Media* 5, no. 1 (2020): 67–85.
- Riyadi, Eko. "Gereja dan Dunia Digital: Tantangan dan Harapan." *Jurnal Komunikasi dan Teologi* 10, no. 2 (2018): 155–160.
- Riyanto, F.X.E. Armada. *Teologi Publik (Sayap Metodologi dan Praksis)*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Romera, E. M., et al. "Moral Disengagement Strategies in Online and Offline Bullying." *Psychosocial Intervention* 30, no. 2 (2021): 85–93. <https://doi.org/10.5093/pi2020a21>.
- Sari, D. "Slacktivism in Indonesia: A Study on Online Activism and Social Engagement." *Indonesian Journal of Social Studies* 3, no. 1 (2021): 45–58.

- Simanjuntak, Friska. "Teologi dan Keberlanjutan Hubungan Antarumat Beragama di Media Digital." *Jurnal Studi Agama & Masyarakat* 15, no. 2 (2020): 103–125.
- Stichweh, R. "The Stranger – On the Sociology of the Indifference." *Sociological Review* 51, no. 1 (1997): 23–42. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0725513697051000002>.
- Suprpto, Agus. "Media Sosial dan Membangun Solidaritas: Suatu Kajian Teologis Publik." *Jurnal Komunikasi, Budaya dan Teologi* 7, no. 1 (2021): 45–60.
- Susanto, Gabriel Abdi. "Disarming Communication: Refleksi Atas Pesan Paus Fransiskus di Hari Komunikasi Sosial Sedunia Ke-59." *Jurnal Dekonstruksi* 11, no. 3 (2025): 32–34.
- Tester, K. "A Theory of Indifference." *Journal of Political Philosophy* 10, no. 3 (2002): 223–245. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/14754830210125665>.
- Tracy, David. *The Analogical Imagination: Christian Theology and the Culture of Pluralism*. New York: Crossroad, 1981.
- Turkle, Sherry. *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York: Basic Books, 2011.
- Benedict XVI. *Message for the 43rd World Communications Day: "New Technologies, New Relationships"*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2009.
- Pope Francis. *Christus Vivit*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2019.
- Pope Francis. *Evangelii Gaudium*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2013.
- Pope Francis. *Fratelli Tutti*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2020.
- Pope Francis. *Laudato Si'*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2015.
- Pope Francis. *Message for the 48th World Communications Day: "Communication at the Service of an Authentic Culture of Encounter"*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2014.
- Pope Francis. *Message for the 53rd World Communications Day: "We Are Members One of Another" (Eph 4:25)*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2019.
- Pontifical Council for Social Communications. *Communio et Progressio*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1971.
- Paeth, Scott R. "Jürgen Moltmann's Public Theology." *Political Theology* 6, no. 2 (2005): 215–234. <https://doi.org/10.1558/poth.6.2.215.65446>.
- Peters, Ted. "Public Theology and the Global Common Good." *International Journal of Public Theology* 12, no. 2 (2018): 179–196. https://www.tedstimelytake.com/wp-content/uploads/2018/07/2018-PubTheo-IJPT_012_02_02-Peters.pdf.